

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikatakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. dari Sabang hingga Merauke Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda, bahasa, agama, dan mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. dalam semua adat, bahasa, Kebangsaan dan Agama termasuk sistem nilai dan sistem pengetahuan itu telah berkembang selama ratusan atau ribuan tahun. Kemudian, Negara kita diatur dari generasi ke generasi oleh ribuan hukum umum, sistem Kepercayaan dan Agama. Sehingga menghasilkan kelompok etnis yang berbeda di berbagai wilayah Indonesia. (Sugiswati, 2012)

Melalui sejarah panjang, berbagai proses kehidupan manusia ini menimbulkan berbagai jenis karakteristik hukum adat setempat. Negara Kesatuan Republik Indonesia ini adalah hukum asli buatan orang Indonesia dari generasi ke generasi berdasarkan rasa nilai orang-orang yang menampakkan diri dalam kebiasaan hidup setiap hari. (Djojodigono, 1979)

Terdapat 3 poin yang mempengaruhi dan bisa berperan untuk membentuk budaya di masyarakat. Pertama, berkembang nya ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua meningkat nya cara berpikir masyarakat di tempat tersebut, dan yang ketiga adalah suatu nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut (Sanusi, 2014). Ini sebabnya mengapa setiap komunitas tertentu atau komunitas adat masing-masing memiliki keunikannya sendiri karena kombinasi sistem keyakinan, sistem pengetahuan, dan teknologi yang tersedia bagi mereka selama proses berlangsung pendidikan dalam arti luas yang diturunkan dari generasi ke generasi dan sistem nilai yang mereka ikuti.

Masyarakat hukum adat adalah orang-orang yang hidup di negara yang merdeka, dan statusnya diatur seluruhnya atau sebagian oleh masyarakat hukum adat dan tradisi atau peraturan perundang-undangan khusus masyarakat hukum adat tersebut. Konvensi Pertama Masyarakat Adat Nusantara (KMAN1) Maret 1999 acara yang diadakan di sebuah hotel di Jakarta pada bulan Maret tanggal 17-22 ini menjadi pendorong yang kuat bagi gerakan pribumi di Indonesia. Salah satunya adalah membentuk AMAN sebagai wadah yang terorganisir bagi masyarakat adat untuk mengadvokasi hak-hak tradisional mereka dan memantapkan diri

sebagai komponen utama negara dan kehidupannya. Namun, menurut para ahli hukum adat, masyarakat adat adalah orang-orang yang berbagi wilayah, garis keturunan, wilayah, dan garis keturunan yang sama, sehingga berbeda bentuk masyarakat hukum adat di tempat yang berbeda (Miharja, 2019).

Kampung Adat Cikondang adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Cikondang adalah nama sebuah desa di lereng gunung, dan secara turun-temurun masyarakat adat Cikondang masih memegang teguh adat aslinya. Dengan demikian, kearifan yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat menjadikan kawasan tersebut segar dan lestari. Cikondang telah berubah sejak kebakaran hebat yang melanda desa pada tahun 1942, tetapi nilai-nilai tradisionalnya tetap ada. Beberapa struktur rumah adat Sunda masih terawat dengan baik yang menjadikan identitas adat dipakai oleh Kampung Cikondang (BPMPD, 2011).

Umumnya Masyarakat adat kampung Cikondang hanya membicarakan tentang lokal, tetapi ternyata tidak hanya itu saja masyarakat adat Cikondang juga membicarakan tentang nasionalisme. Masyarakat adat kampung Cikondang ini masih menjaga nilai gotong royong dan rasa persatuan dan kesatuan sebagai rasa cinta nya terhadap Tanah Air melalui pelestarian tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka oleh masyarakat. Seperti menghormati nenek moyang/leluhur dan melaksanakan tradisi-tradisi kearifan lokal sebagai bentuk syukur dan berterima kasih kepada Allah Swt dan nenek moyang mereka.

Jadi Sistem religi di masyarakat adat Cikondang ini umumnya beragama Islam, tetapi mereka masih mempercayai adanya *roh-roh* atau karuhun dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu sistem kepercayaan yang berkembang dan terpengaruh dari kebudayaan dulu. Contohnya seperti animisme, Hindu, dan Budha. Hingga sampai saat ini kebudayaan ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat adat Cikondang. Seperti yang di katakan oleh juru kunci di sana “*Jadi di Kampung Adat ini kebudayaan nya masih ada unsur Hindu tetapi penyampaian nya dalam unsur agama Islam lebih ke simbol dan filosofinya*”. (Juhana, 2022)

Agama lokal disebut juga agama budaya, yaitu ada hal-hal keagamaan di dalamnya. Koentjaraningrat, mengutip Durkheim, dia mengatakan bahwa agama adalah sistem yang berhubungan dengan iman dan upacara sakral (Koentjaraningrat, 1987). Tuhan selalu diakui sebagai kekuatan di luar manusia, juga diartikan sebagai kekuatan gaib seperti arwah nenek

leluhur yang dipercaya mampu memberikan keselamatan untuk keturunannya. Mereka akan bersama melakukan upacara keagamaan seperti yang diadakan oleh para leluhur untuk menjamin keselamatan bagi warganya begitu juga untuk diri sendiri. Selain itu, melakukan upacara keagamaan dengan tujuan untuk persatuan dan kesatuan umat beragama.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem kepercayaan dalam agama dimanifestasikan dalam ide-ide manusia yang merujuk pada keyakinan manusia dan gagasan tentang karakteristik manusia. Tentang sifatnya yang datang dari alam gaib, terjadinya alam dunia, tentang akhirat dan wujud-wujud kekuatan gaib (Koentjaraningrat, 80).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi umat manusia. Tanda atau jenis kepercayaan tertentu yang sentral bertindak sebagai sistem dan pedoman hidup. Misalnya, "Ketekunan" dan "kesetiaan" dapat membimbing hidup beberapa orang bahkan mendapatkan nilai yang sangat penting pada nilai "instrumen". Nilai peralatan adalah panduan untuk semua perilaku dan sikap terhadap perilaku dalam hidup seseorang yang mendukung nilai-nilai itu setiap hari (Morisson, 2013). Pengertian nasionalisme secara etimologis adalah nasionalisme, *natie* dan *national*, semuanya berasal dari bahasa Latin. Dengan kata lain, *natio* berarti negara yang disatukan oleh kelahiran. mengatakan *Natio* berasal dari kata *nascie*, yang berarti "dilahirkan" (Moesa, 2007).

Secara teori, nasionalisme dapat dilihat sebagai bagian dari pemahaman tentang negara atau gerakan massa berbasis opini rakyat, suku, budaya, agama, dan ideologi dalam istilah itu. Nasionalisme adalah bela negara dengan mewujudkan konsep identitas bersama untuk sekelompok orang (Sinal, 2017). Kategorisasi umumnya relevan, dan sebagian besar teori nasionalis campur beberapa atau semua elemen ini. Di sisi lain, semangat nasionalisme ditentukan oleh suasana batinnya sendiri diwujudkan dalam diri setiap individu sebagai individu atau sebagai negara dan bagian dari negara. Mengupayakan cinta, kreasi, penggarapan, dan pelestarian Tanah Air dalam bentuk kesadaran dan tindakan kesediaan untuk mengorbankan jiwa dan harta benda secara kerukunan untuk memajukan dan memelihara keselarasan dan persatuan, dengan segenap jiwa dan raga untuk melindungi suatu bangsa dan negara.

Nasionalisme tidak seperti alat yang berperan sebagai perekat. Meski terkesan pluralistik, nasionalisme memantapkan identitas Indonesia. Plural pada tataran budaya. Nasionalisme bisa

muncul menghindari segala bentuk tindakan yang melegitimasi kepentingan pribadi. Gangguan dari tatanan umum kehidupan. Selain itu, nasionalisme menekan pada penerapan nilai-nilai inti yang berpusat pada kepentingan bersama (Kusumawardani, A & Faturochman, 2004).

Pandangan masyarakat adat Cikondang tentang nilai-nilai nasionalisme, tentunya mereka yaitu sadar akan cinta tanah air nya dengan menjaga persatuan dan kesatuan dan menjaga sumber daya alam yang sudah ada dengan tidak merusaknya dan menjaga tradisi lama dari leluhur mereka sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti apa yang sudah di jelaskan dalam latar belakang untuk diangkat menjadi sebuah judul skripsi dengan judul *Pandangan Masyarakat Adat Cikondang Sebagai Agama Lokal Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme (Studi Masyarakat adat Kampung Cikondang Kabupaten Bandung)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Hasil dari uraian masalah diatas dengan kondisi masyarakat adat sekarang ditengah modernisasi ini masyarakat adat tetap berpegang teguh dengan tradisi nenek moyang nya dengan semangat dan nilai-nilai nasionalisme. Adapun beberapa masalah yang dapat dimunculkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat adat Cikondang terhadap nilai-nilai nasionalime?
2. Bagaimana ekspresi nilai-nilai nasionalisme masyarakat adat Cikondang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang dihadapi, maka tujuan penelitian di jelaskan sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat adat Cikondang terhadap nilai-nilai nasionalime.
2. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi nilai-nilai nasionalisme masyarakat adat cikondang.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada 2 yaitu :

### **a. Manfaat teoritis**

Di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi agama-agama dalam pendekatan sosiologi mengenai masyarakat adat dan nilai-nilai nasionalisme serta berguna bagi pelaku keagamaan dan temuan dari penelitian ini dapat menjawab tantangan zaman dalam penjelasan permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat dan sedang mengalami perubahan dari berbagai aspek lain nya dan masih mempertahankan tradisi kebudayaannya.

### **b. Manfaat praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para masyarakat untuk memahami kajian tentang masyarakat adat di kabupaten Bandung khususnya mengenai pandangan masyarakat adat Cikondang terhadap nilai-nilai Nasionalisme ini. Manfaat untuk pemerintah yaitu dapat memberikan kontribusi dan pemahaman terhadap nilai-nilai Nasionalisme. Tentunya juga bisa menjadi rujukan untuk para peneliti yang lain dengan kajian yang sama dan perspektif atau pendekatan yang tentunya berbeda. Penelitian ini juga di harap bisa membantu para lembaga dalam keterbukaan di masyarakat juga mengetahui sisi positif yang dikaji.

### **E. Kerangka Berpikir**

Agama adalah sebuah sistem yang mengatur sistem keimanan (keyakinan) kepada Tuhan Yang Maha Esa, ibadah dan aturan terkait hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya.<sup>1</sup> Agama dianggap selalu bisa menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup, sementara Agama wajib mengikuti aturan Negara.

Lahirnya konsep Agama secara umum memiliki dua kategori yaitu Agama samawi (yang datang nya dari langit) dan Agama ardhi (yang datang nya dari bumi), Agama yang datang dari langit atau wahyu dari Allah Swt di antaranya yaitu Islam, Kristen, dan Yudaisme. Selanjutnya Agama yang datang dari Bumi atau agama Ardhi yang juga sering disebut Agama Budaya yang diperoleh dengan kekuatan pikiran atau akal manusia termasuk Hindu, Buddha, Taoisme, Konghucu dan berbagai aliran lainnya dari agama atau kepercayaan lain.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 17.

Dalam prakteknya sulit pemisahan antara wahyu illahi dan budaya melalui pendapat, ajaran, permintaan para pemimpin agama itu sendiri tidak dari kitab suci, tetapi para pengikutnya menganggap sebagai perintah yang suci, sedangkan para pemuka agama itu sendiri bagian dari budaya dan tidak dapat dipisahkan dari budaya sepanjang hidupnya, karena manusia masih selalu dalam hubungan suasana budaya serta manusia ini pasti berpikir dan berperilaku (Qardhawi, 1997).

Sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka pelibatan Agama dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan sosial termasuk lokasi, lebih penting kemungkinan hubungan antara Agama dan Politik. Hubungan Agama dan Politik di Indonesia adalah kisah oposisi dan saling curiga antara satu sama lainnya. Agama berperan dalam melegitimasi politik menurut Norman Anonymouse. Pandangan ini menyatakan bahwa Kristus adalah seorang Tuhan manusia, jadi raja-raja Kristen memiliki kekuatan fisik dan spiritual. Pemberontakan terhadap raja dipandang sebagai tindakan pemberontakan terhadap Tuhan, pandangan ini muncul dari abad ke-9 hingga ke-12.

Orang yang memegang kekuasaan politik jelas membutuhkan kepercayaan. Salah satu keyakinan tersebut dapat diturunkan dari adanya doktrin atau pembenaran agama. Ini disebut legitimasi politik. Berdasarkan legitimasi ini, kekuasaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan, yang pada akhirnya memiliki efek positif dan negatif pada yang berkuasa dan yang di kuasai. Sehingga seseorang membutuhkan proses untuk menganalisis hasil atau pengetahuan yang di inginkan nya. Pandangan sangat di perlukan dalam kehidupan manusia untuk menentukan tujuan dan arah politik untuk mencapai keseimbangan dalam hidup ini sesuai dengan kenyataan.

Kajian dalam penelitian ini yaitu tentang Pandangan Masyarakat Adat Cikondang Sebagai Agama Lokal Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme, dalam hal ini masyarakat adat di anggap orang-orang yang hidup di negara yang merdeka, dan statusnya diatur seluruhnya atau sebagian oleh masyarakat hukum adat dan tradisi atau peraturan perundang-undangan khusus masyarakat hukum adat tersebut. Namun, menurut para ahli hukum adat, masyarakat adat adalah orang-orang yang berbagi wilayah, garis keturunan, dan garis keturunan yang sama, sehingga berbeda bentuk masyarakat hukum adat di tempat yang berbeda (Miharja, 2019).

Catatan :

- ↓ = Penjelasan
- = Cabang Penjelasan
- ↓ = Hasil
- = Hubungan

Ernest

Renan

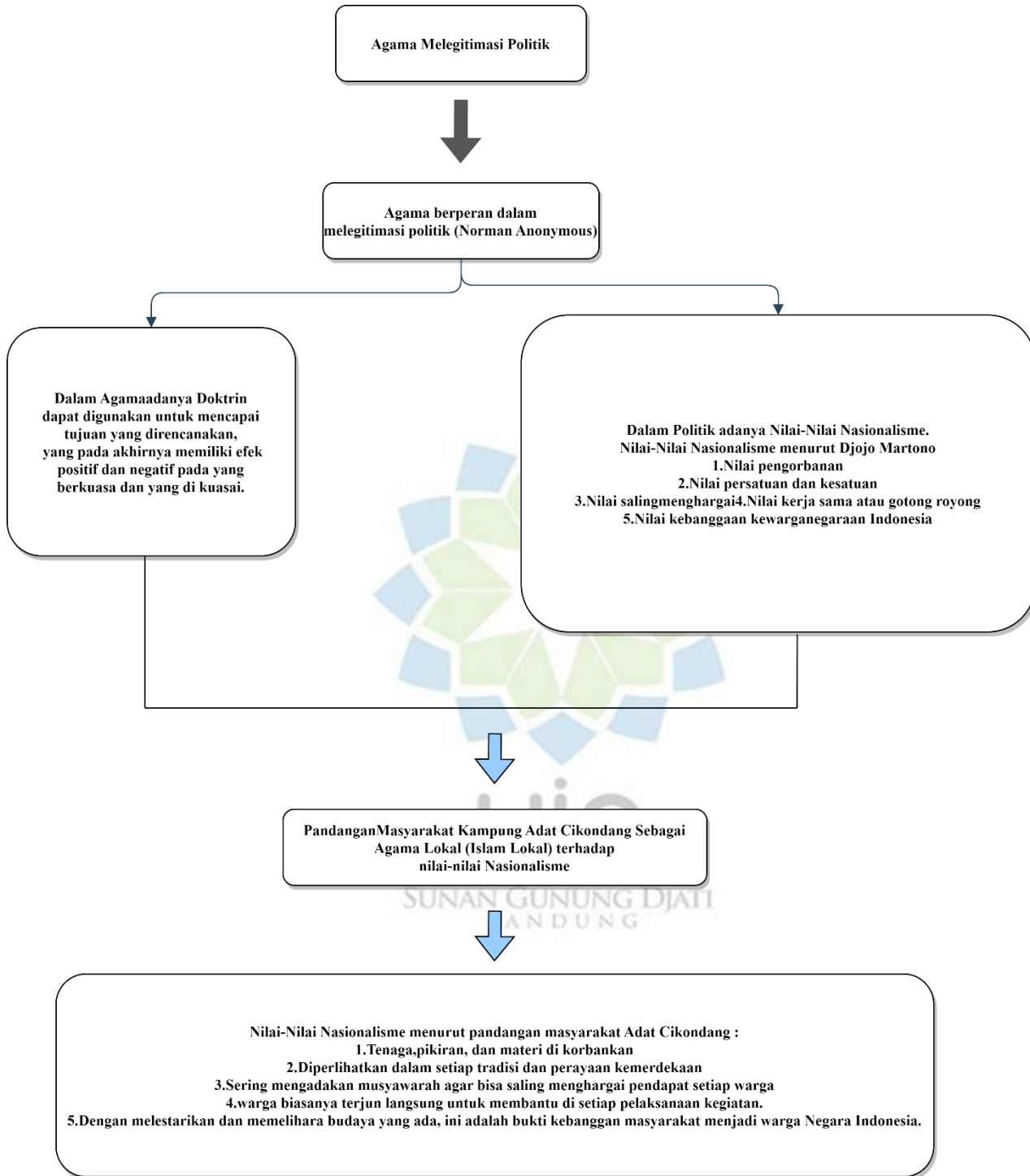
mendefinisikan teori Nasionalisme sebagai berikut: Nasionalisme sebagai *le desir de vivre ensemble* yang artinya keinginan hidup bersama, Melalui proses realisasi diri berdasarkan kesatuan jiwa, rasa, dan karsa, atas dasar kelompok. Artinya persepsi tersebut mendukung adanya konsep nation-state yang belakangan ini terfokus pada budaya unik atau budaya khas. Identitas nasional diciptakan dan diresapi oleh negara untuk pengikat rasa nasionalisme tersebut. Selain itu, nasionalisme mendorong bagaimana cara untuk mengendalikan globalisasi itu sendiri untuk memajukan kepentingan nasional (Hutchinson, 1994).

Adapun nilai-nilai Nasionalisme menurut Djojo Martono ada 5 standar tentang pentingnya nilai-nilai, antara lain :

1. Nilai pengorbanan
2. Nilai persatuan dan kesatuan
3. Nilai saling menghargai
4. Nilai kerjasama/gotong royong
5. Nilai kebanggaan kewarganegaraan Indonesia

Berikut kerangka berpikir dalam bentuk bagan :





Gambar 1 Konsep Bagan Kerangka Pemikiran

## F. Metodologi Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka dibuatlah langkah-langkah metodologi sebagai berikut

:



## **1. Tempat Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian, peneliti turun langsung ke lokasi yang terletak di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung. Dengan beberapa alasan antara lain: ketertarikan penulis untuk meneliti di masyarakat adat Cikondang, Adanya tokoh masyarakat adat, Kuncen/Penjaga Rumah adat, adanya kegiatan masyarakat adat, pemikiran/pandangan masyarakat adat dan kegiatan yang mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan nilai-nilai nasionalisme.

## **2. Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka jenis penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian studi kasus membutuhkan informasi dan integrasi data sebanyak mungkin. Integrasi data ini dapat diturunkan dari metode penelitian lain untuk memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam.

Menurut Robert K. Yin, yang dimaksud dengan studi kasus adalah proses mencari pengetahuan untuk menyelidiki dan menyelidiki situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus dapat digunakan ketika situasi dan kehidupan nyata memiliki batasan yang kabur atau ambigu. Studi kasus juga memiliki banyak situs yang berfungsi sebagai alat penelitian dan bukti.

Tujuan studi kasus penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kondisi yang dialami oleh orang-orang dengan kondisi berbasis penelitian dengan menggambarkan situasi pribadi. Orang-orang ini dapat berupa individu, perusahaan, organisasi atau organisasi khusus. Dengan mengidentifikasi masalah utama dalam kasus tersebut, peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah mana yang menjadi masalah utama dalam kasus tersebut.

Melakukan analisis data dengan menggunakan wawasan teoritis dan teori untuk menganalisis berbagai isu dan menentukan isu mana yang menjadi isu utama dari kasus atau kajian dalam penelitian. Analisis data menggunakan konsep-konsep teoritis yang selalu terikat pada pemikiran di satu tempat dan oleh karena itu harus digunakan untuk mempelajari orang-

orang dengan masalah yang dihadapinya sehingga dapat memberikan rekomendasi tentang tindakan yang akan menjadi solusi untuk kasus peneliti dapat menyetujui untuk menimbulkan masalah dan solusi.

Ada beberapa jenis penelitian studi kasus. Tetapi disini penulis memakai jenis penelitian Studi kasus Deskriptif yang digunakan untuk tujuan menganalisis peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Jenis studi ini sering mencakup bidang yang juga disebut bidang budaya atau sejarah. Tujuan dari metode ini adalah untuk membandingkan teori atau temuan baru dengan teori dan temuan yang sudah ada dalam bidang yang sama. Analisis urutan kejadian ini menunjukkan mana yang lebih akurat.<sup>2</sup>

Kajian tentang Pandangan Masyarakat Adat Cikondang Sebagai Agama Lokal Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Dalam konteks ini, peneliti mempelajari proses perilaku yang terkait dengan makna subjektif (internal) dari ekspresi diri ketika bekerja dengan aspek eksternal (eksternal). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dalam kaitannya dengan fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini juga berkaitan dengan keyakinan masyarakat dan oleh karena itu analisis kualitatif diperlukan karena subjek penelitian memiliki hubungan intrinsik dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, peneliti memaparkan fenomena ini apa adanya, tanpa campuran fakta yang ditemukan di lapangan.

### **3. Sumber Data Penelitian**

Data yang diperoleh penulis pada penelitian ini mencakup data primer & data sekunder. Data primer merupakan data lapangan yg diperoleh ketika wawancara kepada masyarakat adat Cikondang dan juru kunci Kampung Adat. Data sekunder merupakan asal data penelitian yg diperoleh secara tidak langsung melalui mediator atau biasanya berupa buku, dokumen, kesaksian, atau file yg diterbitkan.

---

<sup>2</sup> <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/penelitian-studi-kasus/>, Diakses pada 08 April 2022

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai pada jenis penelitian kualitatif dan sumber informasinya peneliti akan menggunakan beberapa bentuk metode pengumpulan data. Diantaranya : observasi, Wawancara dan dokumentasi.

##### a. *Observasi*

Metode observasi ini digunakan untuk observasi langsung atau tidak langsung. Akses langsung ke pengetahuan, termasuk makna dan sejarah, ajaran dan praktik pelaku masyarakat terhadap nilai-nilai nasionalisme tersebut berkaitan dengan perilaku masyarakat adat Cikondang.<sup>3</sup> Alat dan tipe data yang digunakan dalam observasi diantaranya mendengar, melihat, menyentuh, dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan para peneliti akan dapat menyesuaikan informasi yang diterima dengan konteks.

##### b. *Wawancara*

Wawancara dilakukan dalam format tanya jawab percakapan kepada masyarakat adat Cikondang yang bertujuan untuk secara fisik menghadapi dan memecahkan masalah tertentu. Teknik wawancara dilakukan dalam dua bentuk: wawancara terstruktur. Ini dilakukan dengan bantuan Pertanyaan disiapkan sesuai dengan masalah yang diidentifikasi dan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan ketika jawaban berada di luar cakupan pertanyaan tetapi tidak di luar proyek penelitian.

##### c. *Dokumentasi*

Teknik dekumentasi digunakan untuk mengeksplorasi berbagai sumber. terutama masyarakat adat Cikondang.

---

<sup>3</sup> Sugiono, hlm 226. Observasi dalam kajian sosial bahwa penelitian secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Caranya dengan mengamati atau membagikan angket, mendengarkan ucapan-ucapan responden, mencatat ekspresi-ekspresi tertentu dari responden dalam suatu wawancara atau mengamati cermat perilaku individu yang digunakan secara subjek dalam perangkat (setting). Lihat James A. Balck Dean J. Champion, Metode dan Masalah Penelitian sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 285.

## 5. Teknik Analisis Data

Bahan penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pengamatan tersebut. Oleh karena itu, uraian data dalam penelitian ini seluruhnya didasarkan pada pendapat masyarakat setempat dan dihubungkan dengan pandangan keagamaan yang merupakan hasil kajian berbagai data. Demikian pula pengolahan dan analisis bahan dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan dan analisis.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi dari peneliti terdahulu yang dijadikan sumber bacaan dengan tema-tema yang serupa dengan judul “*Pandangan Masyarakat Adat Cikondang Sebagai Agama Lokal Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*” agar menghindari adanya plagiarisme atau kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Pertama, buku Dr. Deni Miharja, yang berjudul *Islam & Budaya Sunda*. Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat adat yang sampai saat ini masih berpegang teguh dan memelihara tradisi nenek moyang/leluhur. Tetapi dari data yang di ketahui seluruh masyarakat adat cikondang ini beragama Islam sehingga disini terdapat hubungan antara Islam dengan kebudayaan Sunda dengan pola yang beragam. Hubungan agama dan kebudayaan terjadi karena adanya kesinambungan dalam waktu yang lama sehingga menghasilkan pola hubungan yang berbeda tergantung dari objek masyarakat tersebut. lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi hubungan tersebut dan memungkinkan proses perubahan sosial itu terjadi baik berupa cara keberagamaan, praktik-praktik ritus lokal, sampai bagaimana suatu komunitas bisa bertahan dibawah tantangan global.

Kedua, buku Inu Kencana Syafii yang berjudul *Negara dan Agama* dalam buku ini penulis menjelaskan yang menjadi persoalan saat ini yaitu karena negara memiliki pemerintah untuk menertibkan untuk beberapa kasus diantaranya untuk menertibkan para pedagang kaki lima, pernikahan pada anak usia dini, mencegah adanya penganiayaan atau KDRT, perjudian, pelacuran seolah olah negara ikut campur dalam permasalahan masyarakat nya, sungguh keji nya jika pemerintah sendiri yang melayani perjudian, pelacuran, dan lain sebagainya seakan-akan negara tidak ikut serta dalam urusan pribadi. Terlebih demikian maka seharusnya negara yang mempunyai pemerintah seharusnya melayani, seperti panti jompo, anak yang terlantar

karena tidak punya orang tua, fakir miskin. Sebaliknya pemerintah juga harus mengantisipasi adanya para mucikari serta berbagai dekadensi lainnya karena sifat manusia yang hedonis. Oleh karena itu, maka negara harus memiliki pemerintah yang di dalamnya terdapat orang-orang yang bermoral dan cerdas dalam menjalankan hal-hal kenegaraan, seperti diisi oleh para rohaniawan untuk menjadi tokoh pemerintah dalam arti memegang tampuk kenegaraan untuk menjadikan negara tersebut terarah dan teratur dengan adanya aturan dari ajaran Islam. Hal ini merupakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu menjadi Nabi dan Rasul Allah.

Ketiga, artikel Makarius Erwin Bria yang berjudul *Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal* dalam jurnal ini berisi tentang di tengah semaraknya perkembangan teknologi yang terus berkecimpung maju sangat dikawatirkan akan timbulnya kesamaan yang sanggup memudahkan semangat nasionalisme terutama pada wilayah perbatasan yang notabene mempunyai potensi buat berinteraksi langsung dengan negara tetangga. Agar penguatan semangat nasionalisme bisa tercapai, perlu dikembangkan taktik pembelajaran yang bisa menumbuhkan perilaku nasionalis peserta didik. Salah satu upaya yang dipakai buat menguatkan semangat nasionalisme merupakan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Ini bertujuan buat membentuk siswa yang bisa berpikir kritis, berpartisipasi aktif, bertindak secara cerdas & bertanggung jawab menggunakan mengintegrasikan nilai-nilai positif yang terdapat disekitar guna membendung dampak negatif yang bisa melunturkan semangat nasionalisme. Nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kiprah penting untuk menjaga persatuan & kesatuan bangsa Indonesia.